



## “Saloi” Tradisi Leluhur di Ambang Jemari Renta

Ali Lating<sup>1✉</sup>, Syarifudin Usman<sup>2</sup>, Aisyah Bafagih<sup>3</sup>, Umar Tangke<sup>3</sup> dan Fathun Tan<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

<sup>3</sup> Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

<sup>4</sup> Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

Email : [alilating72@mail.com](mailto:alilating72@mail.com); [syarifusman149@mail.com](mailto:syarifusman149@mail.com); [aisyahbafagih2@yahoo.com](mailto:aisyahbafagih2@yahoo.com); [umbakhaka@gmail.com](mailto:umbakhaka@gmail.com); [athnuntan1007@gmail.com](mailto:athnuntan1007@gmail.com).

Info Artikel :	<input checked="" type="checkbox"/> Artikel Penelitian	<input type="checkbox"/> Artikel Pengabdian	<input type="checkbox"/> Riview Artikel
Diterima :	2 November 2023,	Disetujui :	8 November 2023,
		Publikasi On-Line :	8 November 2023

Vol.	No.
<b>3</b>	<b>2</b>
Hal 114 - 119	

### Abstrak

Sebagai wilayah kesultanan, Kota Ternate memiliki berbagai kearifan lokal yang diwariskan para leluhur. Berbagai budaya lokal yang diwariskan ada yang berbentuk benda dan benda tak benda. Budaya tak benda seperti seni budaya hingga hari ini masih terus dipelihara melalui berbagai instrumen dan kelembagaan. Begitu juga berbagai artefak sejarah baik yang bersifat religi maupun lainnya dapat ditemukan di sejumlah wilayah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui salah satu peninggalan leluhur yang kini dalam ambang kepunahan yakni kerajinan tangan saloi di kelurahan Foramadiah. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif, kepunahan kerajinan saloi di kelurahan Foramadiah diakibatkan oleh regenerasi yang terputus, perilaku pragmatisme dan kurangnya perhatian pemerintah. Penting kedepan agar kebijakan perlindungan terhadap warisan budaya kerajinan perlu dilakukan baik dalam bentuk pelatihan maupun instrument lainnya yang penting bagi keselamatan budaya tersebut.

Peer-Reviewed

Keyword :

Saloi, kearifan lokal, kepunahan

Koresponden Author :

Ali Lating

Email : [alilating72@mail.com](mailto:alilating72@mail.com)  
Univ. Muhammadiyah  
Maluku Utara, Ternate,  
Indonesia



Copyright© 2023.

Ali Lating, Syarifudin  
Usman, Aisyah Bafagih,  
Umar Tangke, Fathun Tan

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam ragam budaya, keragaman suku, dan bahasa daerah, kebudayaan yang hadir bersamaan dengan hadirnya masyarakat tersebut, memiliki bermacam-macam fungsi yang sangat penting. Salah satunya adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan serta rasa saling tolong menolong. Kebudayaan juga melambangkan identitas daerah tertentu yang sering disebut dengan budaya local. Budaya yang lahir bersamaan dengan hadirnya masyarakat tersebut memiliki nilai filosofi yang tinggi, mengatur hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan alam/lingkungan dan Tuhan sebagai Maha Pencipta. Relasi hubungan tersebut

diatur dalam sejumlah norma/aturan yang mengikat masyarakat tersebut. Nilai etis yang terkandung dalam budaya tersebut meresap dan menjadi bagian hidup, menjadi acuan berfikir dan berperilaku sesuai dengan norma/kaidah kaidah yang berlaku. Proses internalisasi budaya mendisiplinkan semua warga untuk selalu berfikir dan bersikap positif menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat<sup>1</sup>. Sebagai hasil dari ide, gagasan dan aktivitas tradisional warisan nenek moyang, budaya lokal secara faktual masih tumbuh dan berkembang, karena merupakan kesepakatan bersama, sekaligus sebagai pedoman hidup<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat semakin mudah untuk menggali informasi mengenai berbagai macam kebudayaan kuno yang memiliki peran dan mempunyai arti tersendiri bagi daerah tersebut yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda di seluruh pelosok negeri, hal ini memungkinkan munculnya berbagai pendapat serta pandangan yang positif mengenai kebudayaan dan kearifan lokal. Budaya lokal memiliki ragam bentuk dan fungsi. Baik berbentuk fisik seperti artefak, rumah adat, tari-tarian, syair, lagu adat, permainan, makanan dan minuman. Salah satu daerah yang terdapat berbagai ragam budaya dan kearifan lokal, berada di salah satu daerah di bagian timur Indonesia lebih tepatnya di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Sejumlah tarian seperti soya-soya, lalayan, tujuh putri, dana – dana, gala dan nyanyian seperti naro oti<sup>3</sup>. Artefak peninggalannya, antara lain, alqur'an tulisan tangan, mahkota sultan, tempat berdoa, bendera atau panji-panji, ayat-ayat al qur'an, singgasana, tongkat kebesaran, pedang, tombak, senapan, topi militer, baju besi, tameng, keris dan perisai.<sup>4</sup>

Selain tarian dan artefak budaya Kota Ternate juga memiliki tradisi lokal dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup dan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan ritual seperti ritual tahunan yang dilaksanakan pada ulang tahun Sultan Ternate yang dikenal dengan kololi Kie ( ritual keliling gunung) tradisi ini dilakukan oleh perangkat adat Kesultanan Ternate bersama masyarakat. Ritual ini berfungsi sebagai sarana masyarakat untuk berkomunikasi dan berdamai dengan alam. Selain kololi kie masyarakat Ternate juga melakukan kegiatan ritual "fere kie". Yakni kegiatan ritual naik ke puncak gunung gamalama untuk berziarah.<sup>5</sup> Dalam menghadapi wabah penyakit, masyarakat Kesultanan Ternate Selain kedua ritual di atas, Kesultanan Kota Ternate memiliki tradisi atau ritual khusus dilakukan dalam menghadapi situasi mewabahnya penyakit. Ritual ini disebut Tawaf Gam (keliling kampung) dan Sigafu Gam ritual ini dilakukan sebagai upaya untuk penangkal penyebaran wabah penyakit termasuk wabah penyakit novel corona virus 2019 (COVID-19)<sup>6</sup>. Pengelolaan lingkungan juga bahasa lokal memiliki peranan penting. Pada aspek kebahasaan, Ternate memiliki tradisi lisan yang mengandung makna, menjaga kohesi sosial bahkan juga sebagai semangat dalam menjaga harmoni komunitas seperti dalam berbagai syair, dalil tifa ,dalil moro, serta tradisi lisan. Dalam pengelolaan lingkungan masyarakat adat Ternate memiliki budaya orgia yakni kegiatan bersama dalam memetik cengkih, marom, kerja bakti dalam bentuk kerelaan membawa makan minum dan Beragam, kerja sama dalam membangun rumah tanpa mengharap imbalan.

Konsep kearifan lokal menurut Rahmad Sutanto dalam Sulaeman Amri adalah pengetahuan lokal dipahami sebagai suatu konsep mengenai sistem pengetahuan yang berakar dari nilai dan norma yang telah melembaga sebagai suatu kebiasaan kolektif, atau

---

<sup>1</sup> <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/32068/Pelestarian-budaya-lokal-dengan-pendekatan-komunikasi-antar-budaya>

<sup>2</sup> Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung. h.43

<sup>3</sup> <https://travel.okezone.com/read/2015/11/21/406/1253347/dua-tarian-tradisional-bikin-ternate-terkenal>

<sup>4</sup> <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/08/05/obfbxg313-3-peninggalan-kesultanan-ternate>

<sup>5</sup> <https://phinemo.com/kololi-kie-tradisi-sakral-masyarakat-ternate-untuk-berdamai-dengan-alam/>

<sup>6</sup> <https://haliyora.com/2020/03/20/tangkal-wabah-corona-sigofi-gam-dan-tawaf-gam-dilakukan-kesultanan-ternate/>

pengetahuan yang telah melembaga secara turun-temurun. Pengetahuan lokal merupakan suatu yang utuh berkembang dalam budaya atau kelompok, etnik tertentu untuk memenuhi kebutuhannya secara ekosistem sesuai kondisi lingkungan yang ada<sup>7</sup>

Salah satu kearifan lokal yang hingga kini masih ditemukan di sejumlah wilayah di kota ternate adalah kerajinan saloi. Saloi merupakan tas keranjang tradisional yang terbuat dari tanaman bambu, rotan atau kayu. Biasanya digunakan oleh kaum hawa sebagai tempat untuk menampung sejumlah hasil kebun seperti , sayur – sayuran, umbi-umbian buah – buahan, serta hasil panen kebun lainnya seperti cengkeh dan pala. Pada dimensi tertentu saloi juga terkadang digunakan untuk menampung kayu bakar namun dalam jumlah yang terbatas. Tidak semua orang memiliki keahlian untuk menganyam bambu dan rotan dijadikan saloi, butuh keahlian yang mendalam serta waktu yang cukup lama.

Dari aspek ketahanan saloi merupakan tas punggung yang cukup kuat, dibuat dari bahan dasar yang tersedia dan mudah didapatkan, kerapatan anyaman dan kualitas bahan serta waktu anyam serta tingkat ketelitian yang cukup tinggi, membuat saloi kuat dan tahan lama. Oleh karena itu dibutuhkan keahlian khusus yang dipelajari secara turun temurun.

Sebagai bagian dari kerajinan leluhur, saloi di Maluku Utara dapat ditemukan di hampir seluruh Kabupaten Kota, terutama pulau Halmahera, Ternate dan Tidore. Dirakit seperti keranjang penampung bagian bawah persegi panjang dan penampung atas seperti bundaran berdiameter 1-2 meter, dengan panjang 70 cm -1 meter. Ukuran standar tersebut terutama digunakan perempuan dewasa, namun jika yang dipakai anak - anak atau gadis remaja maka diameternya disesuaikan. Bagi masyarakat Maluku Utara, saloi hanya dipakai oleh para perempuan atau gadis remaja dengan disematkan dua tali bagian belakang agar dapat digantung seperti ransel.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif yang tujuannya mempresentasikan sebuah gambaran mengenai detail-detail dari sebuah situasi, latar sosial, atau hubungan-hubungan sosial. Penelitian deskriptif dimulai dengan sebuah subjek yang ditetapkan dan melakukan penelitian untuk menggambarkan hal Itu secara akurat, juga menggambarkan tipe dari sebuah masyarakat atau aktivitas sosial<sup>8</sup>.

Data yang ingin dideskripsikan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat, Sumber data utama dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, foto dan statistik. Prosedur pengumpulan data berupa data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari para informan kunci dari masyarakat yang mengetahui persis tentang permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, data pendukung data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar atau foto dan hasil-hasil observasi serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam rencana peneliti ini menggunakan beberapa metode antara lain: metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk menggali data tentang pengetahuan lokal/asli, mekanisme kerja organisasi kemasyarakatan dan bentuk modal sosial yang ada. Metode observasi digunakan untuk melihat langsung hal-hal yang telah dilakukan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal, budaya serta modal sosial lainnya.

<sup>7</sup> Sulaeman Amri, Pengetahuan Lokal Suatu Komunitas, Jakarta:Tiga Media Press. 2000. hal. 23.

<sup>8</sup> Bogdan, Robert dan Steven.S.Taylor. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.1993

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Saloi dan Kealpaan Regenerasi

Bagi masyarakat Ternate, saloi sebahagian besar masih di gunakan terutama di masyarakat adat seperti di sebahagian Ternate Utara dan pulau, Moti , Batang Dua dan Pulau Hiri. Khusus di Kota Ternate seperti di Foramadiahi, saloi hingga saat ini masih dipergunakan sebagaimana fungsi pada umumnya. Namun akibat pergeseran budaya, saloi kini mengalami fase kepunahan. Setidaknya terdapat dua faktor yang mengakibatkan hal tersebut antara lain:

##### a. *Terputusnya Regenerasi*

Di Foramadiahi, sendiri hingga saat ini pengrajin yang menekuni pembuatan saloi tinggal satu orang. Ibu Jubaida Galela wanita sepuh yang kini berusia kurang lebih 90. Wanita yang sebelumnya menjadi satu- satunya pengrajin saloi sejak masa remaja sudah dilatih dan dibimbing oleh orang tuanya untuk melanjutkan ketrampilan membuat saloi. Kerajinan ini bukan hanya dibuat untuk dipergunakan untuk keperluan sehari hari, namun sebelumnya di buat untuk di perdagangkan terutama untuk masyarakat di lingkungan Foramadiahi dan sejumlah wilayah di kota ternate. Namun sejak tahun 2020 penganyaman saloi tidak lagi berlangsung. Kini Ibu Jubaidah dan tradisi saloi tinggal kenangan. Usia senja dan kesehatan menurun tiga tahun terakhir membuatnya harus rehat dari semua aktivitas termasuk menganyam saloi. Sayang komitmen dan konsistensi untuk menekuni kerajinan leluhur harus berakhir dan tidak satupun generasinya yang meneruskan tradisi mulia tersebut.

*“ Orang tua kami sudah dua tahun terakhir sudah tidak lagi beraktivitas menganyam saloi karena sakit punggung. Menganyam dalam posisi duduk yang cukup lama membuat beliau tidak mampu lagi bekerja dengan optimal. Kerajinan saloi dilakoni ibu sejak usia remaja yang diperoleh secara turun temurun”<sup>9</sup>.*

Aspek komitmen dan konsistensi yang ditunjukkan oleh sang ibu sepertinya tidak menjadi pembelajaran bagi generasi selanjutnya, bahkan ketidakpedulian terhadap tradisi tersebut mengemuka dengan jelas. Kondisi ini juga diperkuat dengan rasa memiliki dan kesadaran kolektif terkait pentingnya saloi bagi keberlangsungan budaya tidak hadir ditengah masyarakat



**Gambar 1.** Saloi dan Generasi Terakhir (Sumber : Dokumentasi Penelitian)

<sup>9</sup> Wawancara Ibu Aisa. (Selasa 2. Mei 2023) Salah satu putri Ibu Jubaida. Dari rentang waktu aktivitas menganyam bambu bagi Ibu Jubaidah sudah cukup panjang diperkirakan mencapai 70 puluh tahun menekuni kerajinan saloi jika diukur dari usia remaja sang ibu. Praktek pembuatan saloi yang diajarkan secara otodidak oleh para leluhur (oran tua) membuat Ibu Jubaidah sangat paham dalam proses pembuatan sejak menyiapkan bahan memproses hingga menghasilkan saloi.

Menikmati masa tuannya Ibu Jubaida kini tinggal dengan sang cucu putra dari ibu Aisa. Dari aspek komunikasi pun ibu Jubaidah tidak seperti usia mudah, harus menunggu respon dari setiap kalimat yang disampaikan. Jemari yang biasanya pandai dan cekatan dalam merakit setiap untai bambu atau rotan kini melemah, namun dari cermin wajah dan mimik tercermin ketulusan untuk merespon setiap orang yang diajak berkomunikasi meskipun terbatas karena pendengaran namun semangat untuk tetap kuat dan ramah masih tergambar dalam raut wajah sang pengrajin yang tangguh, setangguh saloi yang menjiwai semangat hidup Ibu Jubaidah.

### **b. Perilaku Pragmatisme**

Kecenderungan menggunakan produk modern seperti tas kresek maupun jenis alat penampung yang mudah diakses oleh warga menjadikan produk lokal tidak lagi diminati. Sebelumnya hampir semua alat penampung bahan kebun maupun alat untuk panen hasil menggunakan hasil anyaman bambu atau rotan. Namun kini tersedia berbagai jenis tas ransel maupun lainnya yang mudah didapatkan di pasar maupun toko. Bagi masyarakat tidak perlu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan sebuah tas, cukup dengan berbelanja atau memesan di berbagai media digital sudah dengan mudah untuk didapatkan. Bahkan tidak membutuhkan biaya yang cukup mahal untuk membeli sebuah tas ransel. Perilaku pragmatisme ini kemudian membuat minat mengembangkan kerajinan saloi menjadi rendah bahkan tidak ada. Efek ketidakpedulian dan pragmatisme tersebut, kini warga yang ingin menggunakan saloi harus membeli di luar daerah seperti di Tidore. Dinamika ini sesungguhnya menunjukkan bahwa saloi kini diambang kepunahan jika tidak disikapi dengan arif.

### **3.2. Regenerasi Menghindari Kepunahan.**

Saloi yang merupakan kerajinan leluhur, kini harus menjadi perhatian serius, terutama dari warga setempat. Upaya penyelamatan melalui kepedulian dari pihak keluarga maupun warga masyarakat untuk menyelamatkan Saloi. Tidak cukup dari warga, kebijakan pemerintah terutama pemerintah kota ternate perlu dilakukan dengan melakukan pendidikan dan pelatihan terencana dan terukur, melibatkan komunitas generasi muda, dibimbing dan dibina dengan baik oleh para ahli, sehingga diharapkan melahirkan generasi muda yang dapat melanjutkan tradisi tersebut. Selain itu kerajinan saloi seharusnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat namun yang terpenting adalah kerajinan saloi harus menjadi nilai tambah bagi masyarakat dengan membuka akses pasar sehingga hasil kerajinan dapat berkembang dengan baik. Pendidikan secara berkala juga dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak dinas pendidikan agar kerajinan saloi dapat dimasukkan dalam kurikulum ekstra kurikuler di semua jenjang pendidikan dengan harapan agar kerajinan saloi dapat menjadi bagian dari ketrampilan yang dapat difahami.

## **IV. PENUTUP**

Berdasarkan hasil temuan lapangan, riset ini menyimpulkan bahwa lemahnya kesadaran memiliki nilai dan fungsi saloi bagi kehidupan generasi saat ini yang mengakibatkan tidak ada keberlanjutan untuk menekuni kerajinan tersebut. Kondisi ini diperkuat dengan pola hidup pragmatis dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari terutama dalam pemanfaatan berbagai media atau alat. Dibutuhkan keseriusan pemerintah daerah untuk menyelamatkan sejumlah kearifan kerajinan lokal yang ditinggalkan oleh para leluhur melalui berbagai kegiatan baik pendidikan maupun pelatihan, baik melalui lembaga formal melalui kurikulum lokal di satuan pendidikan, pendidikan bagi komunitas dan lembaga informal lainnya yang kesemuanya dapat menjaga keberlangsungan budaya leluhur yang penuh dengan nilai dan makna.

## DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, Robert dan Steven.S.Taylor. 1993.Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung. Sulaeman Amri, 2000 Pengetahuan Lokal Suatu Komunitas, Jakarta:Tiga Media Press..

Web

<https://travel.okezone.com/read/2015/11/21/406/1253347/dua-tarian-tradisional-bikin-ternate-terkenal>

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/08/05/obfbxg313-3-peninggalan-kesultanan-ternate>

<https://phinemo.com/kololi-kie-tradisi-sakral-masyarakat-ternate-untuk-berdamai-dengan-alam/>

<https://haliyora.com/2020/03/20/tangkal-wabah-corona-sigofi-gam-dan-tawaf-gam-dilakukan-kesultanan-ternate/>